

IMPLIKASI PENGAJIAN IHYA ULUMUDDIN TERHADAP PERUBAHAN PRILAKU SANTRI

Fadlullah*

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
fadlufadlo@gmail.com

Sutejo

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
tejopakar@gmail.com

Jamali

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Jamali_sahrodi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Humans who live in modern and millennial times like today are really faced with various kinds of tough world tests and temptations. Moral degradation, juvenile delinquency, globalization, westernization, hedonism, consumerism, and materialism are a series of world diseases that undermine human religious values, so that humans are only concerned with the outer aspects, while the inner aspects are eroded away. This research aims to analyze the implications of reciting the book of Ihya Ulumuddin on changes in students' behavior. The methodology used in this study is qualitative research with phenomenological and hermeneutic research types and uses a data analysis approach. According to Imam Al-Ghazali, there are two ways of educating morals, namely, first, getting used to practicing good deeds. Second, habituation is done repeatedly. Imam Al-Ghazali in his efforts to educate children has a special view. He focuses more on efforts to bring children closer to Allah SWT. According to what is contained in the book Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali on page 154 argues that a student should humble himself to the teacher and glorify the teacher by obeying him, this is done for blessings in studying. The impact felt by the students after participating in the Ihya' Ulumuddin Book of Learning at the Kebon Jambu Al-Islamy Islamic Boarding School, that is, those who initially did not know morals after participating in the Ihya' Ulumuddin recitation became aware and able to apply it in everyday life, many felt positive changes that were originally Less respect for time becomes more disciplined, those who previously lacked respect for knowledge can now respect knowledge, those who were previously indifferent to friends are now more concerned and those who previously did not have a respectful attitude towards their teacher or kyai are now more respectful.

Keywords : *Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali, Santri.*

ABSTRAK

Manusia yang hidup di zaman modern dan millennial seperti saat ini benar-benar dihadapkan dengan berbagai macam ujian dan godaan dunia yang berat. Degradasi moral, kenakalan remaja, globalisasi, westernisasi, hedonisme, konsumerisme, dan materialisme adalah deretan penyakit dunia yang menggerogoti nilai-nilai religiusitas manusia, sehingga manusia hanya mementingkan aspek lahiriyah saja, sedangkan aspek batiniyah terkikis hilang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pengajian kitab Ihya Ulumuddin terhadap perubahan perilaku santri. Metodologi yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dan hermeneutika serta menggunakan pendekatan

analisis data. Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu, pertama, membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, pembiasaan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Imam Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Menurut yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali di halaman 154 berpendapat bahwasanya seorang murid sepatutnya merendahkan diri kepada guru dan memuliakan guru dengan menta'ati nya, ini dilakukan untuk keberkahkan dalam menuntut ilmu. Dampak yang dirasakan oleh santri setelah mengikuti Pembelajaran Kitab *Ihya' Ulumuddin* di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu yang semula belum mengetahui akhlak setelah mengikuti pengajian *Ihya' Ulumuddin* menjadi tau dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang merasakan perubahan positif yang semula kurang menghargai waktu menjadi lebih disiplin, yang semula kurang menghormati ilmu sekarang dapat menghormati ilmu, yang semula cuek dengan teman sekarang lebih peduli dan yang dulu tidak memiliki sikap ta'dzim dengan guru atau kyainya sekarang lebih menghormati.

Kata Kunci : *Ihya Ulumuddin*, Al- Ghazali, Santri.

PENDAHULUAN

Manusia yang hidup di zaman modern dan millenial seperti saat ini benar-benar dihadapkan dengan berbagai macam ujian dan godaan dunia yang berat. Degradasi moral, kenakalan remaja, globalisasi, westernisasi, hedonisme, konsumerisme, dan materialisme adalah deretan penyakit dunia yang menggerogoti nilai-nilai religiusitas manusia, sehingga manusia hanya mementingkan aspek lahiriyah saja, sedangkan aspek batiniyah terkikis hilang. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religion) (Religiusitas dkk., 2020). Maka dari itu setiap orang yang beriman secara hakiki dia mempunyai semangat dalam penyempurnaan akhlak. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh setiap orang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Fitriani, 2016).

Perkembangan zaman, globalisasi, serta digitalisasi tidak bisa dihindari. Hal itu sebenarnya tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga ada positifnya. Tergantung siapa yang menggunakannya. Umat Islam seharusnya mampu mewarnai dunia maya dan globalisasi, tetapi kenyataan di lapangan adalah sering diwarnai dan terbawa arus, sehingga akhlak dalam lokal masyarakat mulai terkikis. Contoh permasalahan dampak globalisasi ini dapat dilihat pada masyarakat desa babakan, tepatnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Jambu Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.

Santri di pondok pesantren Jambu, merupakan berasal dari masyarakat yang sangat heterogen, baik dalam hal didikan orang tua, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, organisasi masyarakat, dalam aspek Pendidikan akhlak. Orang tua Mereka ada yang berpencaharian menjadi guru, pegawai pemerintahan, ada pula yang di sawah sebagai petani, peternak, dan sebagainya. Dilingkungan pondok pesantren masih sering mengeluh atas ujian hidup yang dijalani, serta masih sering bersifat individualis. Pengajian yang biasa dilakukan masih bersifat umum, tentang akhlak, ada yang spesifik membahas tentang bagaimana menata hati atau lebih

mudah disebut akhlak tasawwuf. Oleh sebab itu, adanya pengajian yang bersifat spesifik tersebut untuk mengatasi dampak globalisasi serta terkikisnya akhlaknya para santri. Di sinilah pondok pesantren jambu mengadakan pengajian kitab Ihya Ulumuddin yang merupakan salah satu kitab akhlak tasawuf yang dikarang oleh Syaikh Imam Al- Ghozali (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Selain itu, tujuan Pengajian akhlak menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekannya pada memperoleh keutamaan mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia (Wicaksono, 2016). Sebab jika tujuan pengajian diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam pandangan Al-Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Dengan kata lain Lembaga pendidikan bukan hanya mencetak anak bangsa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ikhwan, 2015). Namun kenyataannya pada saat ini belumlah terlaksana sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang yang dijelaskan diatas untuk mencetak anak yang cerdas dan juga mempunyai akhlak yang baik.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik. Kondisi remaja Indonesia pada saat ini dapat di gambarkan sebagai berikut : Pernikahan di usia remaja, Sex pra nikah dan kehamilan, Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu remaja, Mmr 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, Hiv/aids 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja dan Miras dan narkoba (<http://eprints.uad.ac.id/13510/1/Mita%20Rerstiana.pdf>).

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang tidak sesuai dengan agama, karna selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitas yang di dapatkan dilembaga pendidikan, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas (Sekolah & Madrasah, t.t.). Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan

yang bermutu dan unggul. Dari system pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan (Ariana, 2016).

Melihat fenomena tersebut, sebagian kalangan berkesimpulan bahwa degradensi moral itu terjadi dikarenakan pengetahuan agama dan moral atau budi pekerti yang didapatkan peserta didik dibangku lembaga pendidikan ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap watak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian pihak lagi menilai bahwa praktik demoralisasi yang marak akhir-akhir ini juga terjadi lantaran proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan mengukur keberhasilan peserta didik hanya berdasarkan angka-angka dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Dengan kondisi demikian, untuk mengatasi kemerosotan moral yang selama ini terjadi para pembuat kebijakan baik pemerintah selaku pemangku kebijakan, orang tua, pemuka agama, Lembaga Pendidikan dan masyarakat semuanya menyuarakan kekhawatiran yang sama, yaitu mendesak diperlukannya sebuah pembenahan sistem pendidikan selama ini dan menerapkan pendidikan akhlak sebagai sebuah jembatan alternatif untuk mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi di negeri ini. Berangkat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak maka menurut penulis sangat penting untuk memakai pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yang menurut penulis sangat efektif untuk digunakan pada Lembaga pendidikan. Oleh karena itu penulis akan menggunakan dan juga akan memaparkan pendapat Al-Ghazali dalam mengatasi akhlak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu hait atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/SUPRIANTO-FITK.pdf>). Dan menurutnya, “bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri” (Sodiq, 2017). Jika menurut Al-Ghazali Akhlaklah telah meresap dalam jiwa seseorang maka untuk memperoleh akhlak yang baik dapat pula dibentuk dengan metode-metode dan juga melalui tiga proses yaitu Takhali, Tahalli, Tajalli dengan melalui tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dengan benar dan menurut syariat Islam maka hasil yang akan didapat akan baik dan akan sempurna. Diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat (Lia, 2022).

Secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Penghimpun ilmu yang berserakan yang berkemampuan tinggi didalam menjelaskan persoalan, baik yang bersifat nash, maupun yang bersikap gagasan Ibnu An-Najjar berkata “Al-Ghazali adalah imam para fuqoha”, seorang rohani dikalangan umat Islam, dan seorang dari ahli ijtihad di zamannya serta sebagai permata di setiap masa (Eis Dahlia, 1967).

Imam Al-Ghazali adalah hujjatul Islam bagi kaum muslimin, imam dari para imam tasawuf. Pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya. Dan mayoritas kaum muslimin sampai hari ini meletakkan Al-Ghazali pada posisi yang tinggi dalam hal ilmu dan amal (Ii & Ia, t.t.). Secara umum pendidikan akhlak Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi di bidang moral, etika, akhlak. Manusia mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian akhlak dengan jalan tersebut serta mampu bertindak proposional dalam menjalankan hidup.

Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama mengenai Pendidikan akhlak dalam bentuk pengajian kitab ihya ulumuddin maka untuk mengetahui Pendidikan akhlak seperti apa yang menurut Imam Al-Ghazali, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Implikasi Pengajian Ihya Ulumuddin Terhadap Perubahan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jambu Cirebon?

METODE RISET

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif (Denzin & S Linconl, 2009). Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun lapangan.

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendiskripsikan mengenai Pendidikan akhlak perspektif al Ghazali dan dampaknya terhadap perilaku santri. Pendiskripsian makna kebahagiaan sejati tersebut dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi, di buat panduan wawancara dan observasi mengenai kebahagiaan sejati menurut Seligman. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROSES PEMBELAJARAN KITAB IHYA' ULUMUDDIN

Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapurd an alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2002). Menurut Aan Hasanah Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah

pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar (Aan Hasanah, 2012).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern (Endang Turmudi, 2004). Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning (Ahmad Barizi, 2011).

Menurut Martin Van Bruinessen (1995), kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

Menurut Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Endang Turmudi, mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya Mirah Labid dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad, yang masing-masing merupakan komentar atas Minhaj al-'Abidin dan Irsyad al-'Ibad karya Al Ghazali (Bruinessen, 1995).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu (Udin. S. Winataputra, dkk. 2008).

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

1. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:
 - a. Tujuan orientatif konseptual
Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
 - b. Tujuan orientatif procedural
Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur
 - c. Tujuan orientatif teoritik
Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
2. Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yakni:
 - a. Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.
 - b. Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.

Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas, terdapat pula tujuan pembelajaran yang lain yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

Ciri-Ciri dan Jenis Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kunodan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning (Muhaimin, 1993).

Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: (Said Aqil Siradj, 2004)

- a. Di lihat dari kandungan maknanya:
Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqh, dan mushthalah al hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
- b. Di lihat dari kadar penyajiannya, Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:
 - 1) Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah,

- baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa).
- 2) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - 3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).
- c. Di lihat dari kreatifitas penulisannya, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa AlQawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain.
 - 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali.
 - 3) Kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
 - 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari Jam'al Jawami' (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki.
 - 5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur'an (buku tentang ilmuilmu Al Qur'an) karya Al Aufi.
 - 6) Kitab yang memperbaiki sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab Ihya' Ulumddin karya Imam Al Ghazali,
 - 7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi'yar Al 'Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali (Said Aqil Siradj, 2004).
- d. Dilihat dari penampilan uraiannya, Kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
 - 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
 - 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.
 - 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
 - 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab kuning mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari

12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthala'ah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq (Nurcholish Madjid, 1997).

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan (Said Aqil Siradj, 2004).

Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation, dalam bahasa Arab: al-Taqdir dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah value, dalam bahasa Arab: alQimah dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dalam bukunya Zainal Arifin mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Zainal Arifin, 2011).

Sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Zainal Arifin, 2011).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain:

Faktor guru

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sukses tidaknya proses pembelajaran tergantung seberapa besar upaya guru dalam mengajar, tugas seorang guru tidak hanya mengajara siswanya, tetapi berperan juga sebagai pengelola pembelajaran dikelas

Faktor siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi siswa yaitu aspek latar belakang siswa seperti jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dan faktor sifat yang dimiliki siswa, seperti kemampuan dan pengetahuan serta sikap siswa.

Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah seluruh yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya, media pembelajaran dan alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan Pra sarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

Faktor lingkungan

Terdapat dua faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Faktor iklim sosial psikologis adalah hubungan antara setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti hubungan siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan lembaga pendidikan (Wina Sanjaya, 2011).

Proses Pembelajaran Kitab Ihya' Ulumuddin

Pelaksanaan Pengajian kitab ihya' ulumuddin dalam pembentukan sikap ta'dzim santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy menggunakan metode bandongan. Metode bandongan adalah metode yang berpusat pada guru dalam setiap kegiatannya, guru membacakan diikuti santri menulis apa yang disampaikan oleh guru. Adapun tujuan diberikannya materi kitab Ihya' Ulumuddin untuk membekali santri supaya memiliki akhlak yang baik terhadap sesama khususnya kepada gurunya. Upaya pihak pondok supaya santri dapat mengamalkannya yaitu dengan memberikan tunjangan lain selain dari kitab Ihya' Ulumuddin dan dari pihak pengajar memberikan contoh keteladanan supaya santri dapat menirukan. Pengamalan dari pembelajaran Ihya' Ulumuddin kepada teman, guru dan Allah Swt.

Pengajian kitab Ihya' Ulumuddin sebagai basis pembinaan akhlak santri mencakup Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada Rasulullah dan Akhlak kepada Sesama Manusia.

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak yang dibangun dalam Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin ini salah satunya adalah akhlak kepada Allah SWT dimana dalam hal ini Allah telah berjanji dalam Qs Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Yang pada intinya Allah akan melapangkan urusan orang-orang yang mendatangi majelis ilmu dan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa tingkatan derajat, sehingga dengan mendatangi pengajian atau majelis ilmu merupakan usaha membina akhlak yang baik dengan Allah SWT.

Selain itu materi yang dibahas mengenai pengutamakan amalan bathin dalam shalat, seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam pengajian ini salah satunya menggunakan metode amtsal atau perumpamaan. Perumpamaan shalat khusyuk seperti seorang hamba yang sedang menghadap dan berbincang-bincang dengan tuannya, membutuhkan konsentrasi yang penuh, fokus, dan

faham apa yang dibicarakan disertai rasa mengagungkan kepada lawan bicaranya.¹

Hal ini menegaskan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah dalam melaksanakan ibadah harus disertai rasa rendah diri dan mengagungkan. Dengan memahami keagungan Allah Swt maka manusia seharusnya tidak perlu sombong baik dihadapan sang pencipta maupun sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Jika seseorang telah mendalami makna shalat melalui hadirnya hati dalam shalat dan pemahaman bacaan shalat maka akan jauh dari sifat sombong. Bagaimana akan sombong sementara shalat adalah bentuk ketidakberdayaan diri di hadapan Allah SWT. Apa yang perlu disombongkan sementara Allah SWT Maha segalanya.

Shalat merupakan bentuk dari ketidakberdayaan seorang hamba, bentuk mengakui kelemahan yang ada dalam diri dan merendahkan diri di hadapan tuhanNya, mengakui segala kesalahan dan rasa takut akan hukuman dari Tuhannya. Oleh sebab itu melalui shalat manusia dapat memupuk sifat rendah diri di hadapan Tuhannya dan sifat rendah hati terhadap sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

b. Akhlak Kepada Rasulullah

Kegiatan Pengajian ini diawali dengan pembacaan shalawat kubro yang bertujuan untuk menambah rasa cinta pada Nabi Muhammad saw melalui pembacaan shalawat, dan fadhilah atau keutamaan dari bacaan shalawat kubro ini agar hajat dari Jamaah dapat terwujud. Dengan demikian akhlak yang dibangun dalam pengajian ini salah satunya akhlak terhadap Rasulullah dimana Jamaah dilatih untuk memperbanyak shalawat dalam kesehariannya.

Dengan membaca shalawat Allah SWT akan mempermudah urusan hamba-Nya dan melatih jamaah (santri) untuk meniru akhlak Rasulullah karena Rasulullah sesungguhnya diutus untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak Rasulullah yang paling utama adalah melaksanakan / taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menjauhi larangan-Nya dengan mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar.

c. Akhlak Kepada sesama Manusia

Akhlak kepada sesama adalah bagaimana seseorang dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam aspek ini adalah kegiatan ceramah yang dapat mempererat silaturahmi karena saat pengajian dilaksanakan santri berkumpul bersama-sama belajar tentang agama dengan harapan santri bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ceramah dapat mempererat silaturahmi karena saat kegiatan berlangsung santri dapat saling berdiskusi untuk bertanya pada pengampu pengajian mengenai problematika/ masalah yang sedang dihadapi dan menentukan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Sehingga memberikan ruang untuk kedekatan anggota jamaah (santri) pengajian.

¹ Hasil observasi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Rabu, 25 Januari 2023 Pukul 18.15 WIB.

PERUBAHAN PERILAKU SANTRI

Definisi Perubahan Perilaku Santri

Perubahan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti (1) hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran: rupanya ~ cuaca masih sulit diperhitungkan; (2) perbaikan aktiva tetap yg tidak menambah jumlah jasanya (<http://kamusbahasaindonesia.org>) Sedangkan perilaku menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo dalam buku A. Wawan dan Dewi M, adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung dari maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami Agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Kata santri terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata santri dapat berarti manusia baik-baik yang suka menolong. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari bahasa India yaitu shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berarti orang-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama Islam.

Jadi santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren (Hasbi Indra, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz kebanyakan santri berumur antara dua belas sampai dua puluh lima tahun, namun ia juga pernah menjumpai beberapa yang berumur enam tahun dan tiga puluh lima tahun. Karena menjadi santri bukan merupakan penghidupan, maka kecuali kiai, jarang sekali terdapat orang berumur setengah baya atau orang tua di pondok (Clifford Geertz, 2005).

Dinamika Perubahan Perilaku Santri

Santri Sebagai Remaja

Santri yang dimaksud penulis yaitu remaja akhir lulusan pondok pesantren salafiyah yang berusia antara 18 tahun hingga 22 tahun. Istilah “Remaja” berasal dari bahasa latin “Adolescere” yang berarti remaja. Kamus Sosiologi remaja adalah masa muda suatu tahap dalam manusia yang biasanya di mulai pada masa puber sampai masa dewasa. Menurut Hurlock mendefinisikan remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum (Hasbi Indra, 2005)

Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam

kelompok teman sebaya dan orang dewasa (Hendriati Agustiani, 2009). Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Menurut Jones & Hartmann selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Desmita, 2005).

Menurut John Hill terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu:

1. Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial. Ketiga perubahan tersebut bersifat universal.
2. Konteks dari remaja Perubahan yang fundamental pada remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja dibentuk dari lingkungan.
3. Perkembangan psikososial, terdapat lima kasus dari psikososial yaitu: identity, autonomy, intimacy, sexuality, dan achievement.

Manfaat Pembelajaran Ihya' Ulumuddin Terhadap Perubahan Perilaku Santri

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa memiliki sifat sopan santun, menghormati dan mengagungkan seorang guru atau orang yang lebih tua/dituakan itu disebut dengan sikap ta'dzim (Suparjo, 2014). Apabila bertemu dengan guru menundukkan kepala mencium tangan apabila bersalaman berbicara dengan tutukata yang baik itu termasuk sikap ta'dzim santri terhadap gurunya.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa materi pembelajaran kitab ihya' ulumuddin memiliki dampak yang sangat sangat besar dalam menumbuhkan sikap ta'dzim santri Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy, sudah terbukti sebagian besar sudah dapat menerapkan sikap ta'dzim dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama, ustaz/ustazahnya, dan kepada kyainya. Mereka nampak menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap para pengajar dan para staf. Hal ini dapat dibuktikan ketika seorang santri berpapasan dengan ustaz/ustazah merap menundukkan kepala, mencium tangan ketika bersalaman bahkan ada yang tidak berani memandang matanya.²

Perubahan dalam bertindak ini dirasakan langsung oleh salah satu santri Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy yang bernama saudara Zainullah menyampaikan bahwa Sebelum saya mempelajari kitab ihya' ulumuddin saya kurang mengerti bagaimana seharusnya bersikap kepada guru, karena saya dari umum. Dulu dalam bersikap kepada guru itu seperti teman saya sendiri, baik dari cara bicara maupun yang lain. Namun setelah mempelajari kitab ini saya jadi mengerti bagaimana cara beretika, seperti misalnya jika berjalan di depan guru saya harus merunduk, jika berpapasan saya harus mengucapkan salam, jika bertemu maka harus berjabat tangan.

Setelah itu juga menyampaikan bahwa Menurut Zainullah menyebutkan pendukung dari

² Hasil observasi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Rabu, 25 Januari 2023 Pukul 19.00 WIB.

terwujudnya sikap ta'dzim yaitu: untuk dapat bersikap ta'dzim terhadap teman maupun kepada guru terdapat upaya lain selain melalui materi kitab Ihya' Ulumuddin yaitu contoh keteladanan dari guru sendiri. Mereka bersikap rendah diri kepada ustaz/ustazah yang lebih tua darinya, selain itu juga kakak kelas dan teman-teman pesantren.

Hal ini didukung oleh buku karangan Hasbullah (2012) bahwa Keteladanan berasal dari kata "teladan" yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah uswah al-hasanah. Dilihat dari segi kalimatnya uswatun hasanah terdiri dari dua kata, yaitu uswatun dan hasanah. Uswatun sama dengan qudwah yang berarti ikutan, sedangkan hasanah diartikan sebagai perbuatan yang baik. Keteladanan berasal dari kata "teladan" berarti tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari "teladan" yang artinya perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.

Dari paparan data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa salah satu metode yang sangat efektif yaitu dengan menggunakan metode keteladanan karena metode keteladanan itu sendiri seorang guru pasti sudah melakukannya atau sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terkadang yang dilihat murid itu adalah sikap seorang guru itu bukan hanya sekedar pandai menyampaikan sebatas materi saja. Berbicara mengenai etika, akhlak serta beradab yang baik merupakan kewajiban seorang muslim kepada sesama manusia khususnya kepada guru.

FAKTOR DAN PENDUKUNG PERILAKU SANTRI

Sikap ta'dzim itu bukan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, akan tetapi harus di bentuk dan di pengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan ke arah tujuan yang sesuai dan di inginkan, sesuai dengan yang di kemukakan oleh (Al Zamaji,t.th:21) bahwasanya dalam pembentukan sikap ta'dzim itu ada 4 unsur di antaranya yaitu pelajar, guru/pengajar, orang tua, sekutu, rekan, teman/Masyarakat) Jadi dalam pembentukan sikap itu santri bukan hanya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua atau kyai, akan tetapi juga kepada guru, pengajar, dan orang tua juga masyarakat.

Namun tujuan pembentukan sikap ta'dzim di pondok pesantren Sunan Giri Salatiga dapat berhasil karena adanya beberapa factor pendukung, antara lain:

1. Santri dari awal masuk ke pondok pesantren sudah berada di lingkungan yang kental dengan pendidikan sikap akhlaqul karimah sehingga lebih bisa menarik minat santri untuk mempelajari dan ikut terjun dalam pembentukan sikap santri.
2. Adanya tokoh pesantren yang memiliki charisma yang kuat dan menjadi panutan bagi santri dan masyarakat sekitar.
3. Adanya rasa ketertarikan dengan pembentukan sikap yang akhlaqul karimah
4. Pendapat bahwa belajar tasawuf adalah sarana untuk memperbaiki akhlak menjadi lebih baik.

Seperti yang di kemukakan oleh (Soetione, 1982:54) tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ta'dzim santri terhadap kyai yaitu:

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari siswa itu sendiri dimana setiap orang memiliki watak yang di bawa sejak lahir (faktor gen) sendiri-sendiri.

Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri siswa yaitu: faktor guru dan tempat pendidikan, faktor orang tua dan rumah tangga, faktor lingkungan teman dan Masyarakat, pengajaran dan pembiasaan.

Setelah ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu akhlak di sampaikan oleh seorang guru perlu di lakukan suatu pembiasaan membentuk aspek kerjasama dan kerohanian dari sikap atau kecakapan harus di lakukan secara kontiyu (terus-menerus), dimana pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan untuk membentuk sikap yang ingin dicapai.

Pembentukan rohani

Membentuk rohani, dimana dalam proses ini di tanamkan suatu keyakinan untuk melakukan hal hal yang baik dan akan membawa kemanfaat hidup di dunia dan di akhirat.

Rohani (jiwa) merupakan inti atau suatu hal yang halus dan akan membentuk hakekat manusia. Dari sinilah akan muncul suatu kehendak untuk melakukan sesuatu, karena rohani (jiwa) merupakan pimpinan bagi anggota- anggota tubuh lainnya. (Fanidin,2001:105).

Maka dari itu sikap Ta'dzim perlu tersentuh terlebih dahulu aspek rohani dari manusia (siswa) melalui pengkajian kitab Ihya'

Ada beberapa faktor pendukung perilaku santri antara lain:

1. Santri Sebagai Pribadi yang Berinteraksi dengan Lingkungannya

Santri sebagai bagian dari elemen masyarakat (lingkungan) memiliki kepribadian yang khas dengan latar belakang pendidikan pondok pesantrennya tidak lepas dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini teori ekologi Urie Brofenbrenner menyatakan bahwa, lingkungan individu tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi perilaku (J. W. Santrock. 2007). Teori ini juga menganalisis konteks sosial perkembangan dari lima sistem lingkungan:

- a. Mikrosistem, merupakan tempat individu hidup, seperti keluarga, dunia teman sebaya, sekolah, pekerjaan dan seterusnya.
- b. Mesosistem, yang terdiri atas hubungan antara berbagai mikrosistem, seperti hubungan antara proses keluarga dengan hubungan teman sebaya.
- c. Ekosistem, yang terdiri dari atas pengaruh dari latar atau tempat lain yang tidak dialami individu secara langsung, seperti pengalaman orang tua dapat mempengaruhi pengasuhan kepada anaknya di rumah.
- d. Makrosistem atau budaya yang ada di lingkungan individu, seperti bangsa atau suku.
- e. Kronosistem atau lingkungan sosio historis, seperti peningkatan orang tua yang bercerai, keluarga dengan kondisi kemiskinan.

Teori ekologi di atas menjelaskan bahwa perkembangan keluarga tidak terjadi di ruang hampa sosial. Pengaruh sosiokultural dan historis mempengaruhi proses keluarga, selanjutnya keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini juga, alumni santri sebagai bagian

dari keluarga dan lingkungannya bahwa proses interaksi yang terjadi antara mereka akan mempengaruhi perkembangan perilakunya meskipun ia berlatar belakang pendidikan pondok pesantren.

2. Santri Sebagai Pribadi yang Melakukan Penyesuaian Diri

Menurut Allport kepribadian manusia adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Pribadi manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan (suatu individu saja) tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya. Justru kepribadian itu menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psiko-fisiknya-termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan dirinya dengan khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Menyesuaikan diri secara luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang aloplastis (alo = yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita pengaruhi lingkungan (Gerungan, 2010). Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain:

- a. Kondisi dan konstitusi fisik
- b. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan
- c. Determinan psikologis
- d. Kondisi lingkungan sekitar
- e. Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan (Dyah Aji Jaya Hidayat, 2012).

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada di antara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya (Fani Kumalasari, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan perilaku santri meliputi perubahan perilaku santri sebagai remaja, santri sebagai pribadi yang melakukan regulasi diri, santri sebagai pribadi yang melakukan efikasi diri, santri yang berinteraksi dan

melakukan penyesuaian diri di lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai *implikasi pengajian ihya' ulumuddin terhadap perubahan perilaku santri*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak gurunya terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang guru harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diajar pada peserta didik, Karena guru adalah contoh teladan bagi seorang peserta didik, oleh sebab itu seorang guru harus mencerminkan sikap dan perilaku yang baik. Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu, pertama, membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, pembiasaan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Imam Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Menurut yang terdapat dalam buku Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali dalam halaman 154 berpendapat bahwasanya seorang murid sepatutnya merendahkan diri kepada guru dan memuliakan guru dengan menta'atinya, ini dilakukan untuk keberkahan dalam menuntut ilmu.
2. Dampak yang dirasakan oleh santri setelah mengikuti Pembelajaran Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu yang semula belum mengetahui setelah mendapat materi kitab Ihya' Ulumuddin menjadi tau dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang merasakan perubahan positif yang semula kurang menghargai waktu menjadi lebih disiplin, yang semula kurang menghormati ilmu sekarang dapat menghormati ilmu, yang semula cuek dengan teman sekarang lebih peduli lagi dan yang dulu tidak memiliki sikap ta'dzim dengan guru atau kyainya sekarang lebih menghormati. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap akan melakukan pembelajaran setiap santri berangkat sebelum guru datang dan berdoa terlebih dahulu, ketika berjalan didepan guru menundukkan kepala, mencium tangan ketika berjabat tangan dan berbicara dengan nada lembut.

Rekomendasi

Penulis memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan judul tesis ini dan bagi perkembangan Studi Pendidikan Agama Islam kedepan mengenai *implikasi pengajian ihya' ulumuddin terhadap perubahan perilaku santri*, yaitu:

1. Kepada Pengurus Pondok Pesantren agar terus mengupayakan pembelajaran santri supaya memberikan perubahan yang baik bagi santri, teruslah melestarikan program belajar yang ada di pondok pesantren seperti pembelajaran kitab ihya' ulumuddin ini yang memberikan dampak yang baik.
2. Bagi Ustaz/Ustazah teruslah memberikan contoh yang baik terhadap santri-santrinya dan memiliki sikap positif dalam proses pembelajaran strategi, penguasaan dan pengondisian yang lebih baik lagi dan santri lebih semangat belajar.
3. Bagi Santri, teruslah memajukan prestasi, lebih semangat lagi mengikuti pembelajaran pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dan ikutlah setiap

4. Bagi Peneliti akan datang diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan implikasi pengajian ihya ulumuddin terhadap perubahan prilaku santri, serta bermanfaat bagi perubahan sikap santri.
5. Penulis berharap tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, bagi pembaca, serta para pemerhati Studi Pendidikan Agama Islam pada umumnya.

Annisa Fitriani Afifah, I., & Sopiany, H. M. "Karakter Santri." *ilmiah* 87, no. 1,2 (2017): 149–200.

Amiruddin, Muhammad. "Ilmu Menurut Nurcholish Madjid Dalam Prespektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 1–34.

Ariana, Riska. "pedidikan akhlak" 1, no. September (2016): 1–23.

Ariyantara, Aditya Bayu. "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 10.

Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 206–229.

Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti. "KONSEP PRESPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK AL GHOZALI" 21, no. 1 (2020): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

Budiyono, Ahmad. "Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2019): 1–18.

Darajat, Zakiyah. "Zakiyah Darajat, Remaja Harapan Dan Tantangan , Jakarta, Ruhma, 1995, Hal.58 1" (n.d.): 1–33.

Depdikbud. "يرغ نم رسيو قلو هسب لاعفلأ ردصت اهنع تخسار سفنلا في تنيه نع ترابع قلخاف تدوملمحا تليمجا لاعفلأ اهنع ردصت ثيبج ثيلها تناك ناف تيورو ركف لبأ تجاح قحيبلا لاعفلأ اهنع رداصلا ناك ناو انسح اقلخ ثيلها 38–10: (1997) كلت تيسم اعرشو لاقع , 4 ائيس اقلخ ردصلما يه تيلا ثيل" (1997): 38–10.

Eis Dahlia. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Skripsi." *Gastronomia ecuatoriana y turismo local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.

Emadwiandr. "Metode Penelitian,(Library Research)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* xi, no. 1 (2016): 57–80.

Harits, A. "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2021). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59198>.

Harun, Cut Zahri. "Pendidikan Karakter." *Universitas Stuttgart* (2013): 302–308.

Ii, B A B, and Muhammad Ia. "Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali) , (Semarang: Dina Utama, 1993), 9. 1 11" (n.d.): 11–48.

Ii, B A B, A Tinjauan Karakter, and Pengertian Karakter. "Ahmad Toha Putra, 565) 16" (2000): 14–29.

- Ii, B A B, A Akhlak Siswa, and Pengertian Akhlak. "Akhlak Siswa." *Skripsi* (n.d.): 12–53.
- Ii, B A B, A Deskripsi Teori, and Pengertian Pendidikan Akhlak. "Pendidikan Akhlak," no. 20 (2017): 11–42.
- Iii, B A B, and Kisah Hidup Al-ghazali. "Hujjatul Islam)," (n.d.): 88–148.
- Iii, B A B, A Metode Penelitian, and Jenis Penelitian. "Cholid Narbuko Dan Ahmadi, Metodologi Penelitian , (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal, 7. Lexy Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif , (Bandung:Rosda Karya, 2007), Hal. 4." (1997).
- Jam'an. "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik." *Jam'an : Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Kajian Teori dan Praktik* (2018): 60–71.
- Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 226–239.
- KE, Molaba. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Prof. DR. Hamka." *جلة الإداري، معهد الإدارة العامة، سلطنة عمان، مسقط: 147* no. March (2016): 11–40.
- Khamshi, Muhammad Arkhanul, Fakultas Tarbiyah, D A N Keguruan, Universitas Islam Negeri, and Raden Intan Lampung. "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam" (2020).
- Khobir, Abdul. "DALAM PROSES PENDIDIKAN (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)" (n.d.): 1–15.
- Lia, Santika. "akhlak santri" no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E. "Akhlak Pada Lingkungan" (n.d.).
- Mathematics, Applied. "Akhlak Menurut Ibnu Maskawih," no. 20 (2016): 1–23.
- . "Akhlak Pesantren" 2, no. 2 (2016): 1–23.
- . "Dasar Ilmu Pendidikan" (2016): 1–23.
- . "Ilmu Akhlak" (2016): 1–23.
- . "Karakter Pendidikan" (2016): 1–23.
- . "PEMBENTUKAN KARAKTER" (2016): 1–23.
- . "Pembinaan Akhlak" (2016): 1–23.
- . "Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an" (2016): 1–23.
- . "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" (2016): 1–23.
- . "PESANTREN" 15, no. 2 (2016): 1–23.
- Mochammad Ighfir Ubaidillah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan Melalui Pembiasaan Morning Activity." *Acta Paediatrica* 71 (2003): 1.
- Musayyadah, Diana Al. "Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri" 2, no. 3 (2023).
- Nurul Laylia, Muhammad Nur Hadi, and Syaifullah Syaifullah. "Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Perspektif Imam Al Ghozali." *Jurnal Mu'allim* 2, no. 2 (2020): 201–213.
- Oliver, J. "Akhlak Dan Pendidikan Akhlak." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- Penghargaan, Pemberian, and Apresiasi Pendidikan. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 , Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301); Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembara" (2015).
- Religiusitas, Terhadap, Masyarakat Di, and Pondok Pesantren. "No Title" (2020).

- Sekolah, D I, and Dasar Madrasah. “(Konseptual)319224-Pengembangan-Pendidikan-Karakter-Di-Seko-Ec3b488e” 1, no. 1 (n.d.): 97–112.
- Sodiq, Muhammad Jafar. “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 136.
- Student, M Tech, Rahul Richa Kumar, R Eviewers C Omments, Ajit Prajapati, Track- A Blockchain, A I MI, Prof Santosh N Randive, et al. “Akhlak Menurut Al-Ghozali.” *Frontiers in Neuroscience* 14, no. 1 (2021): 1–13.
- . *Pendidikan Agama Islam. Frontiers in Neuroscience*. Vol. 14, 2021.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–381.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Susanti, E. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota ...” (2022).
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/1/TESIS ERTI SUSANTI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/1/TESIS%20ERTI%20SUSANTI.pdf).
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, and J.G.S.Souza. “Karakter Santri.” *Braz Dent J* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Wellesley, A. “(2000). Pendidikan Sebagai Proses : Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Upaya Menghindarkan Wacana Pendidikan Alternatif . Makalah Pada Diskusi Panel " Pola Keterkaitan Pesantren , Perguruan Tinggi Dan LSM Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat ". Bandung : Goodlad , John . I . (1992). Organization of The Curriculum : Handbook of Research on Curriculum , New York : Macmillan Publishing Company Guba , E . G . & Lincoln , Y . S . (1985). Effective Evaluation . San Francisco : Jossey- Metodologi Studi Islam . Hasan , B . Cik & Fuaduddin . (1999). Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi : Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam . Jakarta : Logos,” no. 1980 (2000): 263–266.
- Wicaksono, Herman. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Antropologi.” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 201.
- Yustiasari, Fahrina. “Fahrina Yustiasari; Pesantren: Asal Usul, ... 163.” *Jurnal Madania* 4 (2014): 163–186.
- ZULFAHMI. “Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Unismuh Makassar.” *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar* (2020).
- “, Faktor Kreatif, Yaitu Ajaran Agama Dapat Mendorong Manusia Melakukan Kerja Produktif.” (n.d.): 1–67.
- “Metode Pendidikan,” n.d.
- “Pendidikan Karakter :Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011), 14,” n.d.
- “Prinsip Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam.Pdf,” n.d.